
Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo

Humaira Anwar^{*1}, Akhmad Rizqi Turama²

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Email Korespondensi: humairaanwar@isbiaceh.ac.id

Naskah masuk: 06 April 2022, disetujui 20 Mei 2022, revisi akhir 20 Juni 2022

Abstract: *This research examines gender injustice against women and their implications and how women fight against injustice in the novel Perempuan Keumala by Endang Moerdopo. The object of the research is the novel Perempuan Keumala (2008) which tells about the life of Keumalahayati, a famous war admiral from Aceh. This novel is read over and over again to find a description of gender injustice and how women fight against this injustice. The theory used is the theory of Helene Cixous. The result shows that Perempuan Keumala as a literary work that represents social life also shows certain consequences of gender injustice. Some of these implications can be observed together in parts of the novel Perempuan Keumala. The first implication is stereotypes; the second implication is subordination; and the third implication is violence. Furthermore, women carry out resistance in this novel through the stages of women's mastery of various fields as the initial foundation for building strength to carry out resistance. The fields that can be mastered by women include the domestic and public the domestic and public fields. In these two fields, women can act as subjects who can determine their own will as individuals who are free from the shackles and perspectives of men. This field is mastered by being a warlord, soldier, palace official, and mother..*

Keywords: *women's resistance; gender injustice; novel; perempuan keumala; Endang Moerdopo*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender terhadap perempuan dan implikasinya serta bagaimana perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan itu di dalam novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo. Objek penelitiannya adalah novel Perempuan Keumala (2008) yang menceritakan mengenai kehidupan Keumalahayati, laksamana perang terkenal dari Aceh. Novel ini dibaca berulang-ulang untuk menemukan deskripsi ketidakadilan gender dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan tersebut. Teori yang dipakai adalah teori Helene Cixous. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan Keumala, sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan sosial juga turut menunjukkan akibat (implikasi) tertentu dari ketidakadilan gender. Beberapa implikasi tersebut dapat dicermati bersama pada bagian-bagian novel Perempuan Keumala. Implikasi pertama adalah stereotip; Implikasi kedua adalah subordinasi; dan implikasi ketiga adalah kekerasan (violence). Selanjutnya perempuan melakukan perlawanan dalam novel ini melalui tahapan-tahapan penguasaan perempuan terhadap berbagai bidang sebagai pondasi awal membangun kekuatan untuk melakukan perlawanan. Bidang-bidang yang dapat dikuasai perempuan tersebut meliputi bidang domestik dan publik. Pada kedua bidang ini, perempuan dapat berperan sebagai subjek yang dapat menentukan kehendaknya sendiri sebagai seorang diri yang bebas dari belenggu dan cara pandang laki-laki. Bidang yang dikuasai ini adalah dengan menjadi panglima perang, prajurit, petinggi istana, dan ibu

Kata kunci : *perlawanan perempuan; ketidakadilan gender; novel; perempuan keumala; endang moerdopo*

Pembagian tugas dan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang ditentukan

berdasarkan sifat-sifat yang melekat pada kedua jenis kelamin yang dikenal dengan istilah gender.

Menurut Fakih (2008: 8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Perempuan yang dikonstruksi sebagai manusia yang lemah lembut, emosional, irrasional merupakan salah satu konstruksi gender. proses perbedaan gender terjadi pada asumsi-asumsi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Dalam konteks gender, istilah ketidakadilan atau deskriminasi gender ini adalah setiap pembedaan, pengucilan, pembatasan, yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya yang dialami oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut *The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Barata dalam Sodikin, 2011).

Ketidakadilan gender memunculkan perlawanan oleh kaum yang dirugikan dalam ketidakadilan gender tersebut. Perlawanan tersebut mengacu pada sikap protes oleh pihak tersebut (Sukeni, 2009: 12). Perlawanan-perlawanan kerap muncul dalam karya sastra karena karya sastra merupakan salah satu cerminan resistensi konstruksi masyarakat. Damono (1984: 4) mengatakan karya sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan budaya yang tidak muncul begitu saja. Ia muncul dari kehidupan sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

Novel *Perempuan Keumala* (2008) menceritakan mengenai kehidupan perempuan yang ditulis dalam sejarah, yaitu Laksamana Keumalahayati. Laksamana Keumalahayati adalah laksamana pertama yang bertugas untuk Kerajaan Darud Donya atau yang lebih dikenal sebagai Kerajaan Aceh Darussalam di abad ke-16 akhir. Sebagai laksamana perempuan pertama ia diangkat karena ia memiliki kepercayaan Sultan Alaidin Riayat Syah Al Mukammil yang waktu itu memerintah di Kerajaan Darud Donya. Jabatannya sebagai Panglima Selat Malaka cukup ditentang karena ia dianggap tidak akan becus menjalani tugas tersebut.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap merepresentasikan kehidupan sosial pada zaman itu. Di waktu itu, perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dibangun oleh sebuah lingkup sosial kerajaan Islam. Pandangan-pandangan sosial yang ada pada masa itu pula mengikuti pandangan-pandangan yang tradisional. Secara gamblang pandangan itu dapat dikatakan bahwa laki-laki yang bekerja, perempuan yang di rumah. Pandangan seperti ini merupakan pembicaraan ketidakadilan gender yang akan dikaji dalam makalah ini.

Penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan ketidakadilan gender terhadap perempuan dan implikasinya serta dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan itu di dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo.

Bias gender telah menjadi salah satu objek pembelajaran feminisme yang dapat ditemukan dalam berbagai sektor kehidupan. Adanya pandangan-pandangan yang merugikan perempuan

telah dilihat sebagai salah satu indikasi bias gender. Pemikiran feminisme terbagi menjadi tiga gelombang besar, yaitu feminisme gelombang pertama yang mencakup feminisme liberal, feminisme radikal (libertarian dan kultural), dan feminisme marxis dan sosialis. Gelombang kedua terdiri atas feminisme psikoanalisis dan gender serta feminisme eksistensial. Gelombang ketiga terdiri atas feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme (Arivia, 2003).

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang berfokus pada analisis terhadap perempuan. Kritik sastra feminis merupakan salah satu perkembangan dalam ilmu sastra. Kritik feminis mencerminkan tujuan politik feminisme yang menilai penulis dan teks sesuai dengan ideologi mereka. Kritik sastra feminis menjadi salah satu kawasan pertumbuhan utama dalam publikasi kritik sastra.

Pada tahun 1970-an, kritik feminis berkembang menuju fase baru yang sering disebut ginokritik atau studi tentang penulis perempuan dan tema-tema yang diidentifikasi perempuan. Ginokritik merupakan kegiatan kritik feminis yang melingkupi wanita sebagai penghasil makna teks. Metode ini berusaha untuk menemukan sejarah tentang tema, gaya, dan struktur karya sastra yang ditulis perempuan. Showalter (dalam Sodikin, 2011) membedakan status sosial perempuan ketika memproduksi teks dengan status sosial laki-laki ketika memproduksi teks.

Pada periode selanjutnya muncul gagasan Helene Cixous mengenai tulisan perempuan (*feminine writing*) dan menjadi alternatif penting dalam kritik sastra feminis. Ia membandingkan tulisan feminin dengan maskulin. Dipandang dari

psikoanalisis, tulisan maskulin berakar dari organ genital dan ekonomi libinal laki-laki yang diberi emblem sebagai fallus. Adapun tulisan feminin menyentuh aspek-aspek penulisan bebas, dengan bahasa yang membebaskan, dan penekanan kata-kata yang tanpa beban (Arivia, 2003). Dengan kata lain, tulisan perempuan berakar dari pengalaman, perasaan, dan denyut kehidupan yang dialami perempuan secara langsung.

Pemikiran utama Cixous beranjak dari pandangannya terhadap realitas bahwa segala sesuatu, baik karya sastra maupun filsafat, selalu menampilkan dua cara pandang. Sebagai seorang feminis posmodern, Cixous memandang keliyasan perempuan sebagai sesuatu yang bisa dijadikan kekuatan besar untuk menunjukkan perempuan sebagai subjek dalam tulisannya. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide, hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah perempuan. Untuk itu, perempuan bisa melampaui sekat-sekat yang dibentuk oleh budaya patriarki, menurut Cixous, dengan melakukan salah satu strategi yaitu dengan cara mengeksplorasi bahasa “isyarat” perempuan yang tergantung pada kiasan, metafora, dan tubuh.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai perlawanan perempuan, seperti pada penelitian Mustaqim (2018) yang mengambil objek ketertindasan dan perlawanan perempuan pada cerpen “Pohon Api” karya Oka Rusmini. Penelitian ini menghasilkan bahwa tokoh dalam cerpen tersebut mengalami ketertindasan seperti diskriminasi, pelecehan, dan mengalami beberapa hal yang tidak menguntungkannya di tengah

lingkungan kerajaan yang patriarki. Akan tetapi, dia memiliki modal untuk berusaha hidup setara dengan laki-laki. Penelitian yang mengambil Perempuan Keumala sebagai objek penelitian, misalnya, adalah penelitian Parapat pada tahun 2016 yang berjudul “Perempuan Lembut yang Perkasa Kandungan Ideologi dalam Novel *Perempuan Keumala*” (Parapat, 2016). Penelitian ini mendapat hasil bahwa penulis novel *Perempuan Keumala* tidak mengesampingkan hal-hal kodrati perempuan. Keumalahayati, sebagai tokoh utama novel tersebut, memiliki ciri yang cantik dan lembut, tetapi tegar, tangguh, dan cukup maskulin daripada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek material adalah novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo. Novel ini adalah novel sejarah yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Penerbit Grasindo. Objek formalnya adalah perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender. Untuk menjawab masalah penelitian, akan digunakan teori kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan instrumen kepustakaan berupa buku, artikel, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan Gender dan Implikasinya dalam Novel *Perempuan Keumala*

Novel *Perempuan Keumala* sebagai tulisan perempuan memuat tema-tema yang berkenaan dengan berbagai permasalahan sosial, termasuk ketidakadilan gender. Endang Moerdopo, penulis novel ini, memang melakukan riset yang mendalam pada kehidupan abad ke-16 dan ke-17 yang

merupakan *setting* waktu novel tersebut. Akan tetapi, secara garis besar persoalan ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh perempuan didasarkan pengalaman dan perasaannya yang diperoleh dalam dunia nyata.

Dalam realitas sosial budaya patriarki, perempuan seringkali dipandang sebagai manusia nomor dua dan berada pada posisi inferior. Secara historis, pandangan ini tidak begitu saja tercipta di tengah masyarakat, tetapi telah berevolusi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan secara biologis perempuan dan laki-laki membuat perempuan mengalami hambatan dalam beraktivitas. Hingga pada perkembangannya laki-laki mulai memimpin dan menguasai beberapa bidang kehidupan. Suatu keadaan sosial tak bisa dilepaskan dengan sebab dan akibatnya. Hal tersebut juga tecermin dalam karya sastra. *Perempuan Keumala*, sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan sosial juga turut menunjukkan akibat (implikasi) tertentu dari ketidakadilan gender. Beberapa implikasi tersebut dapat dicermati bersama pada bagian-bagian novel *Perempuan Keumala*.

Implikasi pertama adalah stereotip. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2008: 17). Stereotip merupakan bentuk opresi terhadap perempuan sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa perempuan merupakan liyan, sedangkan laki-laki sebagai sang diri, sebagaimana yang dikemukakan oleh de Beauvoir. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki yang harus dikendalikan dan dikontrol, karena jika tidak perempuan akan menjadi diri dan laki-laki menjadi liyan (Tong, 2010: 262).

“Baginda, setelah kematian suami dan kehilangan inong-nya, manalah ada lagi waktunya untuk menoleh pada tugas dan tanggung jawab sebagai petinggi kerajaan. Keamanan laut telah diabaikannya,” Mughal membela diri dengan suara keras. Lanjutnya, “Ia lebih banyak bertengger di atas menara rumahnya dan melihat keadaannya sekitar sambil menitikkan air mata. Linangannya terus-menerus menghiasi wajah, seakan ingin turut serta menyusul nyawa suaminya. Kurasa hal itu sangat membahayakan kerajaan kita.” (Moerdopo, 2008: 164)

Kutipan di atas menggambarkan laki-laki yang membela diri saat dituduh oleh tokoh utama perempuan saat ia diduga membantu penjajah dalam menggelapkan uang beacukai. Demi membela diri, ia mengeluarkan pendapat-pendapat sosial (stereotip) mengenai perempuan yang sangat emosional setelah kehilangan suami dan anaknya. Karena menangisi suami dan anaknya, perempuan akan mengabaikan tugas-tugasnya.

Sebagai Komandan Selat Malaka, tokoh utama perempuan (Keumalahayati) harus memeriksa keadaan selat itu secara rutin dan melakukan operasi jika menemukan kapal-kapal yang berlabuh dan membeli rempah-rempah negeri. Namun, setelah ia diangkat menjadi Komandan Selat Malaka, anak perempuan satu-satunya diculik. Setelah kehilangan suami, Keumalahayati semakin sedih semakin sedih karena kehilangan anaknya. Ia menolak untuk melakukan tugasnya dan mengurung diri di rumah. Kesempatan itu diambil oleh petinggi istana lain yang laki-laki untuk memfitnahnya. Hal tersebut semakin jelas pada kutipan di bawah ini.

“Saudara-saudara, para petinggi kerajaan dan Baginda yang terhormat. Jelaslah di depan mata sekalian kita semua. Sebagai perwira petinggi *nanggroe*, jelas ia tidak bisa memilah-milah, mana

yang kewajiban dan tugas negar, serta mana yang hanya jeritan hati karena kehilangan keluarga. Itulah perempuan. Kedukaannya dijadikan sebagai alasan untuk tidak segera bergerak melanjutkan tugas dan kewajibannya. Manalah bisa ia menjelaskan bagaimana keadaan yang terjadi sebenarnya di perairan laut lepas karena tak lah pernah kulihat ia melakukan perjalanan ke sana. Apakah seorang pendusta seperti dirinya dapat terus dibiarkan menjadi bagian dari kami para petinggi negeri?” Mughal menoleh dengan wajah mencibir pada Keumala yang sedari tadi hanya merunduk. (Moerdopo, 2008: 165)

Perempuan hidup dalam aturan sistem patriarki di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan cara pandang laki-laki. Jika melakukan apa yang ia yakini sebagai kebenaran belum tentu merupakan kebenaran itu sendiri dalam pandangan laki-laki, di mana kebenaran dalam pandangan laki-laki adalah keyakinan yang paling benar. Cara pandang ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat umum terhadap diri perempuan.

Implikasi selanjutnya adalah subordinasi. Subordinasi terhadap perempuan timbul dengan menempatkan posisi yang rendah dan mengakibatkan mereka tidak mampu berbuat apa-apa untuk superioritas laki-laki. Subordinasi yang dialami oleh perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya di tengah masyarakat menjadi hal yang lumrah. Subordinasi pada novel *Perempuan Keumala* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Eeh... jangan terburu nafsu, Kawan. Tunggu dulu. Kautahu, Mughal, dari kantung ini kau bisa membeli seluruh isi bumi. Namun ingat pesanku, paling lambat besok pagi laot harus sudah menaburkan aroma mayat Keumala. Aku ingin melihat ikan-ikan buas itu mencabik-cabik tubuhnya. Kau dengar itu?”

Mughal mengangguk berat.

Lanjut Lela, “Namun Mughal, bila hal itu tidak

terjadi... maka Dek Ya akan menemani tidur indahku esok malam. Semalam saja... tidak usah lama-lama. aku juga tidak terlalu tergiur oleh istrimu yang kurus itu.” (Moerdopo, 2008: 115)

Kutipan di atas menggambarkan ancaman tokoh laki-laki kepada tokoh laki-laki yang lain untuk melakukan perintahnya. Dari kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa jika laki-laki itu tidak melakukan perintah, istrinya akan menjadi tumbal dengan merelakan ditiduri laki-laki lain.

Di sini perempuan seolah-olah tidak memiliki pilihan untuk mengatakan ‘ya’ atau ‘tidak’. Ia harus melakukan apapun keputusan laki-laki terhadapnya. Bahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, seperti ditiduri laki-laki yang bukan suaminya, ia tak dapat memberikan jawabannya. Ia seolah-olah dapat dipinjam seperti barang. Hal inilah yang menunjukkan subordinasi perempuan.

Implikasi ketiga adalah kekerasan (*violence*). Dalam novel ini, kekerasan terhadap perempuan juga ditunjukkan. Kekerasan kerap terjadi kepada perempuan dalam budaya patriarki karena laki-laki dianggap sebagai penguasa yang dapat melakukan apa saja yang ia inginkan. Apapun yang diinginkan laki-laki harus terkabul dan ia akan memaksa orang-orang, sebagian besar perempuan, untuk mengabdikan keinginannya. Pemaksaan tersebut biasanya dibarengi oleh kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan mental.

Cornelis masih ada dalam biliknyam, di lantai dua bawah geladak. Dengan sangat tenangnya, ia menyalakan rokok cerutu dan meluruskan kakinya pada tempat kaki di kursi malasnya. Seorang perempuan muda dengan baju panjang berwarna coklat susu berhiasan bunga-bunga kecil berwarna ungu berada di sampingnya, memijit-mijit telapak

tangannya. Sesekali Cornelis menjentik hidung bangir perempuan Belanda itu. Terdengar suara kikikan dari keduanya. Frederic tidak pernah setuju dengan perilaku abangnya untuk hal itu. Cornelis tidak pernah alpa membawa puluhan perempuan di dalam kapal setiap pelayarannya. Tak pandang perjalanan yang ditempuhnya adalah bahaya. Kalau terdapat perempuan yang sakit ataupun mati, segeralah ia lemparkan ke tengah laut. Ah... kejamnya. (Moerdopo, 2008; 327)

Kutipan di atas menceritakan profil Cornelis de Houtman, seorang Belanda yang berusaha memulai perdagangan dengan Kerajaan Darud Donya. Di sana diceritakan bahwa Cornelis de Houtman adalah seorang laki-laki pemain perempuan yang tak peduli dengan kelemahan dan kesakitan seorang perempuan. Ia akan menghukum perempuan yang sakit atau meninggal dengan membuangnya ke tengah laut. Hal tersebut tentu merupakan kekerasan yang kerap terjadi pada perempuan-perempuan pada masa itu.

Sama seperti halnya subordinasi kepada wanita, kekerasan kepada perempuan merupakan hasil dari produk kehidupan patriarki yang menganggap perempuan bukan sebagai apa-apa. Perempuan dapat dilakukan sewenang-wenang karena inti dari kehidupan adalah laki-laki. Perempuan merupakan objek yang dijadikan segala hal oleh laki-laki. Oleh karena itu, dalam hal ini, laki-laki menganggap memerlakukan perempuan secara sewenang-wenang, termasuk di dalamnya melakukan kekerasan, adalah sah.

Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Keumala*

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, ketertindasan perempuan oleh sistem

patriarki telah banyak merugikan. Melalui tulisan, perempuan dapat menyuarakan ketidakadilan gender itu untuk diketahui dan diperhatikan oleh setiap orang sebagai bentuk kewaspadaan dan peringatan agar tindakan ini tidak terus berulang. Melalui novel *Perempuan Keumala*, perempuan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan agar pada tahap selanjutnya dapat melakukan perlawanan terhadapnya.

Sebagai karya tulisan perempuan, novel *Perempuan Keumala* memuat berbagai gagasan mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan gender dari sisi perempuan. Dalam *Perempuan Keumala* perlawanan tidak begitu saja dilakukan tanpa perhitungan, tetapi melalui tahapan-tahapan penguasaan perempuan terhadap berbagai bidang sebagai pondasi awal membangun kekuatan untuk melakukan perlawanan. Bidang-bidang yang dapat dikuasai perempuan tersebut meliputi bidang domestik dan publik. Pada kedua bidang ini, perempuan dapat berperan sebagai subjek yang dapat menentukan kehendaknya sendiri sebagai seorang diri yang bebas dari belenggu dan cara pandang laki-laki.

Sektor publik sering kali diindentikkan sebagai sektor yang dikuasai oleh laki-laki. Wilayah publik di sini terdiri dari pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, serta agama dan kultur. Dalam realitas sosial, ada pula perempuan yang mampu memasuki sektor publik ini. Jenis-jenis pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan di wilayah publik yang terdapat pada novel *Perempuan Keumala* antara lain adalah sebagai panglima perang, prajurit, dan petinggi istana.

Panglima Perang

Dengan setting abad ke-16 hingga ke-17, keadaan kerajaan yang diceritakan dalam novel *Perempuan Keumala* sangat lumrah. Apalagi setting tempat yang dipilih penulisnya, Moerdopo, adalah daerah Aceh yang secara historis merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Darud Donya atau yang sekarang dikenal sebagai Aceh Darussalam. Dengan menampilkan setting kerajaan pada abad-abad terdahulu, kehidupan kerajaan dengan segala mekanisme tidak dapat dihindari.

Sama dengan yang diceritakan oleh sejarah, kerajaan dengan perebutan wilayah tentu tidak serta merta hilang dengan jabatan-jabatan kerajaan. Salah satu jabatan yang penting adalah panglima perang. Jabatan ini—dapat dilihat dari namanya—adalah pimpinan sebuah pasukan/prajurit dalam sebuah peperangan. Dalam pola patriarki, jabatan yang identik dengan kekerasan, keganasan, dan kematian ini pasti lebih banyak dibebankan kepada laki-laki, sama seperti pekerjaan publik lainnya.

Dalam novel *Perempuan Keumala*, pekerjaan panglima perang ini diisi oleh perempuan. Laksamana, panglima angkatan laut, kerajaan Darud Donya ini dijabat oleh Keumalahayati sejak ia lulus pendidikan militer.

“Rakyatku sekalian, sejalan dengan itu Laksamana terbaikku Tuanku Mahmuddin bin Said Al Latief Panglima Selat Malaka Darud Donya pun telah mati. Ia mati demi mempertaruhkan nyawanya untuk membela nanggroe tercinta, dengan ikhlas ia mempersembahkan hidupnya agar tetap berkibarnya bendera Alam Dzulfikar kejayaan Kerajaan Darud Donya. Oleh karenanya, hai rakyatku semua, demi Allah Yang Mahasegala, saat ini juga kubebaskan Keumalahayati jandanya dari jabatan semua yaitu Komandan Protokol Istana, sekaligus mengangkatnya menjadi Panglima Selat Malaka, menggantikan Tuanku Mahmuddin bin

Said Al Latief suaminya. Dengan saksama maklumat ini kuturunkan. Seturut dengannya semoga Allah merestui.” (Moerdopo, 2008: 93-94)

Kutipan di atas adalah saat sultan kerajaan mengangkat tokoh utama, Keumalahayati, menjadi Panglima Selat Malaka yang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Darud Donya pada masa itu. Panglima ini bertanggung jawab terhadap pertempuran yang ada di wilayah tersebut. Saat itu ia diangkat oleh sultan untuk menggantikan suaminya yang telah tewas di lautan dalam sebuah pertempuran.

Adapula kutipan yang menunjukkan saat tokoh utama dijadikan Panglima Armada *Inong Balee*, sebuah armada yang mengumpulkan para janda prajurit yang tewas di medan perang. Keumalahayati mengumpulkan mereka semua untuk dilatih menjadi prajurit untuk melanjutkan perjuangan suami mereka. Sekali lagi, tokoh utama diangkat menjadi panglima perang walau untuk armada yang berbeda.

“He...eeem...” Baginda melegaakan tenggorokan yang sedari tadi tergumpal riak, seakan memberatkan naasnya. Kemudian lanjutbeliau meneruskan kata, “Keumala, segeralah kaulatih pasukan *Inong Balee*-mu itu. Dalam penyerangan dua purnama lagi, mereka sudah harus turun untuk bertempur.”

“Duli Baginda mengabulkan permohonan tuan?” Keumala menegaskan kembali keputusan Baginda. Yang Mulia Sultan mengangguk.

“Dapatkan baginda sebutkan lagi persetujuan itu bagi tuan untuk membentuk pasukan *Inong Balee*? Agar yakinlah diri tuan.”

“Laksanakan segera pasukan *Inong Balee*mu itu. Se... ge... ra...!” Baginda mengangkat alis tinggi-tinggi. Keumala tersenyum manis dengan tatapan terima kasih. (Moerdopo, 2008: 190-191)

Tak dapat dipungkiri, konstruksi sosial

menempatkan perempuan dalam struktur subordinat dalam pekerjaan publik seperti ini. Ada pula anggapan yang diyakini masyarakat, seperti pantas atau tidak pantasnya sebuah pekerjaan dilakukan oleh perempuan juga merupakan bentuk pengekangan yang semakin menyulitkan perempuan.

Dalam novel *Perempuan Keumala*, pihak laki-laki menolak saat tokoh utama perempuan, Keumalahayati, diangkat menjadi panglima perang di Selat Malaka tersebut. Dengan segala latar belakang penolakan tersebut, tetap munculnya sebuah protes dari masyarakat mengenai pengangkatan Keumalahayati menjadi seorang tokoh publik. Hal tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

“Apa istimewanya perempuan itu? Kau telah mengecewakan aku, Mughal. Betapa gembiranya aku saat kudengar Mahmuddin mati di Teluk Haru. Bayanganku, kau dapat mengusulkan aku menjadi penggantinya dengan segera...”

“Pertama, kembalikan seluruh dirham yang telah kuberikan padamu, atau yang kedua, aku tak tahu bagaimana caramu agar aku bisa menduduki jabatan panglima dengan melenyapkan perempuan laknat itu serta mengirimkannya ke neraka...” (Moerdopo, 2008: 100)

Penempatan sosial yang tergambar dalam novel *Perempuan Keumala* lainnya dapat pula dilihat di bawah ini.

“Fred, siapa dia? Penguasa tanah inikah? Kemarin Syahbandar itu mengatakan bahwa kita akan disambut oleh Laksamana Keumala. Diakah orangnya?”

“Jangan-jangan laksamana yang dikatakan Syahbandar itu memanglah seorang perempuan, Cornel.”

“Well... mungkin juga, tidak terlalu jelek. Di negeri kita banyak yang lebih cantik, Fred, dan tentu

lebih bersih. Haha... tapi, kulihat ada sesuatu yang menarik darinya. Eem... entah apanya. Yah, boleh jugalah. Rampaknya ia cukup cerdas terlihat dari sorot mata tajamnya.”

“Yeah...,” Frederic sepakat.

“Huh... perempuan, tetaplah perempuan. Akan lebih mudah kita menghadapinya. Pelajarilah tindak randuk mereka semua, Fred, biar aku yang menghadapi si cantik ini. Tugasmu mengamati apa kiranya yang terjadi.”

“Oke, namun jangan kau anggap mudah juga perempuan itu, Cornel.”

Ah... perempuan, kadang tidak seperti tampaknya... hahaha...” (Moerdopo, 2008:276-277).

Pada kutipan di atas, tampak sosial—yang diekspresikan oleh laki-laki—menyelepekan seorang laksamana perempuan. Mereka, dua laki-laki de Houtman yang kelak akan berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. De Houtman menyelepekan perempuan sebagai laksamana karena baginya perempuan mudah diatur apalagi jika melibatkan emosi. Untuk tujuannya yang ingin menguasai perdagangan, de Houtman merasa akan merasa mudah karena laksamana /petinggi istana adalah seorang perempuan. Ia akan mudah menguasai perdagangan jika ia menguasai perempuan tersebut. Untuk itu, tugas yang dijabat perempuan dianggap mudah diotak-atik oleh laki-laki.

Keumala mengernyitkan dahinya, melihat begitu santun tingkah laku kedua kakak beradik Belanda ini. Sangat terkesan ia melihat keduanya tampak begitu rukunnya. Terlebih lagi tatapan mata Cornelis padanya. perempuan muda yang masih pula memiliki getar asmara. Kiranya cukuplah mata itu mengirim rasa itu hanya boleh datang sekali saja dan kini telah pergi meninggalkannya. Pintu hati telah telanjur terkunci dan tak ingin dibukanya lagi.

Frederic menangkap semua kejadian itu, ia menarik napas, tertahan sejenak kemudian membuangnya kembali. Abangnya berulah lagi. cornelis memang selalu begitu, sangat sadar bahwa tatapannya dapat meruntuhkan hati perempuan

maka itulah senjata yang sering digunakannya untuk menundukkan hati perempuan. Namun kali ini tak dapat dipungkirinya, begitu melihat Keumala dengan segala tutur spanya, hatinya pun bergetar... (Moerdopo, 2008; 279-280).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana laki-laki merasa mudah untuk mendapatkan hati perempuan. Apalagi kata menundukkan yang mengasosiasikan bahwa perempuan itu perlu ditundukkan (berada lebih di bawah) laki-laki. Hal ini juga direkatkan bagaimana anggapan umum memperlihatkan urusan menundukkan hati lebih ditugaskan kepada laki-laki.

Dalam novel *Perempuan Keumala*, perempuan ternyata mampu melakukan pekerjaan panglima perang dengan baik. Walaupun pada awalnya ada cerita bahwa tokoh utama sempat bergelayut dengan emosinya hingga beberapa saat, akhirnya tokoh utama tersebut mulai sadar dan melakukan pekerjaannya dengan baik. Sebagai panglima perang, tokoh utama melatih pasukannya dan melawan musuh. Bahkan, di bagian akhir cerita, tokoh utamalah yang menyadari pihak Belanda mengatur strategi untuk memonopoli sehingga ia sendiri yang berinisiatif membunuh mereka.

Sebelumnya ada pula diceritakan tokoh-tokoh lain yang mencoba memanipulasi kekayaan dari tokoh utama. Sebagai Panglima Selat Malaka, ia perlu melakukan pemeriksaan terhadap wilayah lain. Saat diketahui ada wilayah yang mangkir dalam urusan beacukai, ia menghukum orang-orang tersebut. Tugas ini merupakan tugas utama dari seorang Panglima Selat Malaka selain menjaga kedamaian di Selat Malaka, tentunya.

Perempuan di sini berusaha menunjukkan

kekuatannya yang sama dengan laki-laki. Jika pada mulanya perempuan dianggap terlalu mengikuti perasaan dan emosional sehingga sulit mengambil keputusan yang logis dan tegas, cerita ini mematahkan anggapan itu. Di sini perempuan ingin bertindak sebagai pembela kerajaannya. Sebagai orang yang membela negara dengan langsung menghadapi lawannya, perempuan telah menunjukkan bahwa ia mampu melakukan hal sama seperti laki-laki.

Prajurit

Tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Keumala* adalah seorang panglima yang memimpin armada *Inong Balee*, yaitu janda prajurit yang tewas dalam medan pertempuran. Dengan demikian, pasukan ini berisikan oleh perempuan-perempuan. Di sini, para perempuan ini dilatih berperang oleh Laksamana Keumalahayati untuk menyambung perjuangan suami mereka. Adapun hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Di bawah sana par Inong Balee berdiri berjajar membentuk barisan dengan pakaian latihan dan senjata lengkap. Tak bisa dipungkiri tampak juga luapan sesak di dada untuk membalas kematian suami tercinta. Bukan hanya atas nama dendamlah kiranya, tetapi atas nama kebenaran dan kesucian. Yang sudah mati memang sudah garisnya untuk mati. Namun bagi yang hidup, harus dapat menggantikan dan melanjutkan kembali perjuangan dan semangat mereka yang sudah berkalang tanah. Agar tak sia-sialah segala peluh dan darah yang tertumpah. (Moerdopo, 2008: 197-198).

Munculnya inisiatif tokoh utama dan diikuti dengan perempuan lain yang mengikuti latihan armada ini menunjukkan mereka benar-benar ingin menyambung perjuangan. Mereka menyadari rasa dendam karena suami mereka tewas tidak bisa

dibayar. Alih-alih dendam, mereka beralasan dengan melanjutkan perjuangan tersebut.

Pada bagian ini, ide membentuk prajurit perempuan janda pernah ditentang oleh laki-laki. Saat tokoh utama perempuan mengajukan diri untuk melatih para janda, pihak-pihak lain yang kebanyakan laki-laki menolak dan mengatakan bahwa ide tersebut menjatuhkan harga diri mereka. Bukan karena tiba-tiba munculnya prajurit perempuan—prajurit yang mengandalkan kekuatan sering diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki—tetapi karena alasan perempuan-perempuan tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan militer seperti mereka.

“Baginda Yang Mulia, tuan rasa mustahillah semua yang disampaikan Keumala. Manalah mungkin *Inong Balee* mampu mengangkat senjata. Hei, Keumala, sadarkah kau bahwa kau telah menghina dirimu sendiri. Berapa lama kau harus menghabiskan waktumu untuk mendapatkan keterampilan bertempur di tempat belajar Ma’had Baitul Maqdis? Sekarang kau menyamakan dirimu sendiri dan kami-kami yang berdarah orang kaya ini untuk menjadi sama dengan *Inong Balee*-mu itu. Huuuh, karena kau juga seorang inong bake maka kau akan mengerahkan mereka yang senasib denganmu untuk turun berperang? Ooh... rupanya inilah salah satu mimpi selama tidur panjangmu? Bedebah kau, Keumala, tidak tahu diuntung. Sudah menghina Baginda, sekarang kauhinakan kami juga. Tuan tidak terima, Yang Mulia. Sebagai perwira yang telah menjalani masa belajar yang begitu lama di Ma’had Baitul Maqdis, tuan berasa terhina.” (Moerdopo, 2008: 171-172)

Petinggi Istana

Dalam novel *Perempuan Keumala*, perempuan juga menjabat sebagai petinggi istana. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang masih dipercayai oleh sultan pada masa itu. Bahkan, yang orang yang dipercayai oleh sultan kedua-duanya adalah perempuan. Karena itulah, sultan mengangkat kedua perempuan ini sebagai petinggi-petinggi istana: Komandan Protokol Istana dan Komandan Mata-Mata.

Sebuah bayangan melesat di tengah malam buta gelap gulita. Pocut Limpah Komandan Mata-Mata Kerajaan Darud Donya, mengendarai kudanya bagai kilat di tengah deras hujan. Wajahnya mengernyit dengan mata memicing menahan kuatnya angin yang menerpa wajah. Napasnya memburu tak menentu, tangan pucat membiru karena mencengkeram tali pelana kuda dengan kuatnya. Selendang berkibaran diterbangkan angin yang juga mengacaukan rambutnya. Tak sabar lagi ia ingin segera tiba dan menyampaikan segala berita yang didapatnya. Belum lagi kuda sempurna berhenti, ia telah melompat turun dan berlari menaiki tangga rumah panggung yang hanya diterangi pelita pada tiang-tiangnya (Moerdopo, 2008: 135).

Dalam kedua kutipan tersebut, diketahui bahwa petinggi istana dijabat oleh perempuan yang dipercayai sultan. Petinggi istana sama halnya dengan menteri-menteri pada masa pemerintah sekarang yang notabene merupakan pemimpin dalam pasukannya. Padahal, dalam kehidupan patriarki, pemimpin identik dengan laki-laki karena dipercaya laki-laki memiliki sifat yang lugas, wibawa, dan percaya diri yang tinggi sehingga cocok dengan kriteria seorang pemimpin. berbeda dengan sifat yang melekat pada perempuan yang cenderung berperasaan, emosional, dan lemah. Akan tetapi, dalam novel *Perempuan Keumala*, kedua perempuan yang menjadi petinggi istana

dianggap cakap dalam mengerjakan tugas masing-masing.

Ibu

Selain di sektor-sektor publik, perempuan juga dapat mendominasi kehidupan di sektor domestik. Sektor domestik berhubungan dengan tugas perempuan di dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu tugas perempuan di dalam rumah tangga adalah menjadi ibu.

“Cut Dek putriku sayang, lihatlah... Negeri ini cantik nian, berselimut lautan lepas. Bunda jadi teringat akan ayahandamu. Semakin hari, kuperhatikan wajahmu semakin mirip dengannya. Ikal rambut, tatap mata, dan hidung kami mirip sekali dengan ayahandamu. Ia seorang laki-laki yang gagah berani, jujur, dan santun.” Keumala mencium kepala Cut Dek dengan lembut. Lanjutnya, “Ayahandamu adalah seorang laksamana yang perkasa, seorang panglima laut yang hebat luar biasa.” (Moerdopo, 2008: 119).

Dalam novel *Perempuan Keumala*, perempuan juga dapat menjadi ibu yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama perempuan yang sedang bercengkerama dengan anak perempuannya sambil berperahu. Ia memeluk anak perempuannya dan bercerita tentang perjuangan ayahnya dahulu demi mempertahankan kerajaan.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa perempuan dalam novel *Perempuan Keumala* selain berkarier di sektor publik, mereka tidak serta merta menghilangkan kodratnya menjalani tugas seorang ibu. Tokoh utama perempuan tetap menjadi seorang ibu yang penuh kasih sayang sekalipun ia menjabat sebagai Komandan Selat Malaka.

Perempuan sebagai liyan dalam feminisme posmodern dipandang sebagai kondisi yang membuka kemungkinan untuk terjadinya

perubahan yang menerima keterbukaan, pluralitas, keragaman, dan perbedaan. Oleh karena itu, salah seorang feminis posmodern, Helene Cixous, mengajak perempuan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka melalui tulisan. Tulisan perempuan adalah tulisan yang mengarah kepada perubahan sosial ke arah yang lebih baik yang dianggap dapat membongkar tatanan simbolik yang sekian lama dikuasai laki-laki. Menurut Nugroho (dalam Sodikin, 2011) perspektif kebebasan menurut feminis posmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengonstruksikan diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa novel *Perempuan Keumala* telah ditunjukkan perlawanan-perlawanan perempuan. Melalui hal tersebut, perempuan ternyata mampu mengkonstruksi diri dan lingkungan mereka, baik di sektor publik maupun domestik, yang nantinya akan menjadi modal mereka dalam melakukan perlawanan. Bentuk-bentuk perlawanan itu antara lain dalam kemiskinan, kebijakan pemerintah, dan diplomasi.

Dalam novel *Perempuan Keumala*, perempuan mampu menkonstruksi diri mereka untuk melakukan perlawanan. Salah satunya adalah dengan kemiskinan. Diceritakan bahwa perempuan Inong Balee dalam novel ini menjelma menjadi perempuan elok dan bergaya saat hendak berperang. Hal ini dilakukan demi martabat perempuan yang bukan hanya sebagai babu di rumah, tetapi dapat berkarir di luar rumah. Mereka

disediakan alat dan baju bertempur khusus karena armada Inong Balee sendiri merupakan armada khusus.

“Tapi...,” jawab Fathia kemudian sambil menggenggam tangan Zaidah. “Tak kah kaurasakan pakaian kita ini? Layaknya seorang putrid.” Fathia kembali menatap permukaan tempayan. “Nah, kaulihat, Zaidah? Aku seakan menjelma menjadi seorang yang lain. Aku belumlah pernah sebahagia ini. Biasanya aku hanya memakai sarung panjang bau dan ikat kepala pudar. Tak seharum dan secemerlang ini,” tatapnya bahagia pada Zaidah (Moerdopo, 2008: 215).

Dalam kutipan di atas, terlihat pembicaraan salah satu prajurit yang terpesona dengan pakaian khusus berperang armada Inong Balee. Ia yang selama ini terkungkung kemiskinan dengan hanya memakai sarung panjang bawahan ikat kepala pudar sangat takjub dapat berdandan dengan baju bagus dan perhiasan kepala yang cantik. Jika diperhatikan, alangkah berlebihannya seorang prajurit didandani terlebih dahulu. Akan tetapi, dengan embel-embel prajurit perempuan, mereka dihiasi pakaian dan perhiasan yang cantik untuk berperang. Hal tersebut membuat mereka keluar sementara dari kungkungan kemiskinan mereka. Mereka dapat tampil sebagai orang yang lebih bermartabat di medan perang.

Menghias diri seperti ini dianggap sebagai perlawanan perempuan terhadap opresi sosial patriarki. Prajurit perempuan sebenarnya sudah tidak lazim. Kemudian ketidaklaziman tersebut ditambah dengan gaya berpakaian para prajurit yang baik dan cantik. Mereka tidak membohongi hakikat diri yang ingin terlihat cantik dan indah. Dengan demikian, hal ini membuat mereka melakukan perlawanan dua kali: sebagai seorang perempuan yang keluar dari opresi patriarki dan

seorang manusia yang mencoba keluar dari kemiskinan.

Selain itu, perlawanan juga dilakukan dalam kebijakan pemerintah. Di bagian awal telah dijelaskan bagaimana sultan dalam masa setting novel *Perempuan Keumala* tersebut mengangkat Laksamana Keumalahayati dua kali sebagai panglima: Panglima Selat Malaka dan Panglima Armada Inong Balee. Kedua kali tersebut yang mengangkat mereka adalah sultan yang sangat memercayai Laksamana Keumalahayati. Tokoh ini dapat berperan sedemikian rupa sehingga sultan memercayainya menjadi pemimpin dalam pasukan yang besar dan penting. Hal ini juga termasuk dalam perlawanan perempuan dalam kebijakan pemerintah.

Dalam diplomasi, tokoh perempuan juga melakukan hal-hal yang hanya dapat dilakukan perempuan. Diceritakan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel ini, Laksamana Keumalahayati, melakukan diplomasi setelah berdandan secantik mungkin. Untuk sekian waktu, para pemimpin pemberontak, lawannya saat itu, terpesona saat ia keluar dari kapal. Berdandan dengan cantik merupakan cara Laksamana Keumalahayati untuk memperdaya musuh-musuhnya. Ia sendiri akan berbincang dan membuat pemberontak tersebut terpesona lebih lama sementara prajurit-prajuritnya memeriksa keadaan secara diam-diam.

“Masya Allah. Wa’alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh. Astagfirullah al’adzim, maafkan kelancangan tuan, Yang Mulia” Tuanku Ibrahim Jaffar segera berlutut di hadapan Keumala, sambil menepuk dahinya. Serentak seluruh pasukan dan balanya melakukan hal yang sama, yang seharusnya telah dilakukan sejak Keumala melangkah muncul dari dalam galleys-nya. Saat itu

taklah terjadi demikian, semua terpesona. Namun memang itulah yang diharapkan Keumala, berhasillah ia pada langkah pertama, tinggal melakukan rencana berikutnya. Teta ia adalah seekor rimueng yang kelaparan, siap menerkam seorang pencundang yang kini meringkuk di hadapan. Namun waktu belum mengizinkan, sabar sejenak sebelum tepat benar waktu bicara (Moerdopo, 2008: 239).

Dalam kutipan tersebut, diceritakan bagaimana pemberontak yang berlagak baik itu terpesona saat Laksamana Keumalahayati keluar dari kapalnya. Hal tersebut yang direncanakan oleh Keumalahayati sehingga ia meminta bawahannya mendandannya secara habis-habisan. Ia perlu memperdaya para pemberontak demi rencananya agar para pemberontak tersebut berpikir ia datang untuk kunjungan biasa, bukan untuk melakukan inspeksi dan menghukum.

Dari bagian ini, tergambar pula perlawanan perempuan dalam berdiplomasi. Ia tak hanya melakukan diplomasi dengan cara biasa, tetapi juga dengan memanfaatkan diri mereka sebagai perempuan yang cantik dan pintar berhias diri atau berdandan. Mereka bukan selamanya menuntut untuk sama dengan laki-laki, tetapi juga ada kalanya mereka memanfaatkan kelebihan mereka dan kekurangan laki-laki mudah terpesona. Hal ini membuat perempuan dapat menundukkan laki-laki dan membuatnya lebih dominan daripada laki-laki

KESIMPULAN

Novel *Perempuan Keumala* adalah novel yang ditulis oleh perempuan yang bernama Endang Moerdopo menuliskan gagasan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Beberapa potret yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini termanifestasi dalam stereotip, subordinasi,

marjinalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Pengungkapan ketidakadilan ini membuka kesadaran perempuan sehingga dapat menghindari atau melawan ketidakadilan ini. Dengan demikian, perempuan diharapkan dapat menjadi diri yang mampu menyuarkan keinginannya seperti laki-laki.

Adapun perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel Perempuan Keumala dilakukan dengan menguasai sektor publik dan sektor domestik. Kekuasaan perempuan ini membentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dengan melakukan perlawanan terhadap adat istiadat, marjinalisasi, hubungan romantis laki-laki dan perempuan, serta kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Perspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Masour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moerdopo, Endang. (2008). *Perempuan Keumala*. Jakarta: PT Grasindo Anggota.
- Mosse, Julia Cleves. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Andika Hendra. (2018). "Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini". *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol 8 No 1 (2018): 71-83. e-ISSN 2503-0868. DOI 10.17510/paradigma.v8i1.230.
- Parapat, Nelson Holong. (2016). "Perempuan Lembut yang Perkasa Kandungan Ideologi dalam Novel Perempuan Keumala". *Insani*, vol 3 (2): 55-63. ISSN: 2407-6856. Tersedia di <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/33>
- Sodikin, Asep Dikdik. (2011). "Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Tinjauan Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari." Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Sukeni, Ni Nyoman. (2009). *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan*. Bali: Udayana University Press.
- Tong, Rosemary Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.